ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03, No. 02, Desember 2026 II Halaman: 140-153
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Tipologi Pemikiran Islam Modern, Gerakan Tajdid dan Implementasi Nilai Panca Kesadaran Pesantren

Fatimatus Zahro[1], Qurrotul Aini[2], Hasanah Nurfadilah[3], M Mahbubi[4]
[1-4]Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
fatimahzahro470@gmail.com ,[1] ainiq0397@gmail.com ,[2] fadilahhasanah288@gmail.com ,[3]
Mahbubi@unuja.ac.id ,[4]

Article History:
Received: 20/10/2026
Revised: 04/11/2026
Accepted: 04/11/2026

Keywords:
Tajdid
Pemikiran Islam Modern
Pembaruan Islam
Panca Kesadaran Pesantren
Pesantren

Abstract: *Pemikiran Islam modern merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual umat Islam dalam merespons berbagai perubahan sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk respons tersebut diwujudkan melalui gerakan tajdid yang berorientasi pada pembaruan pemikiran dan praktik keislaman dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Tulisan ini bertujuan untuk membahas tipologi pemikiran Islam modern, konsep dan karakteristik gerakan tajdid, serta implementasi nilai Panca Kesadaran Pesantren dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Pembahasan menunjukkan bahwa pemikiran Islam modern memiliki beragam tipologi, mulai dari pemikiran yang berorientasi pada pembaruan pendidikan, sosial, politik, hingga pemurnian ajaran Islam. Gerakan tajdid tidak hanya bermakna pembaruan, tetapi juga upaya mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks pesantren, nilai Panca Kesadaran yang meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta kesadaran berorganisasi menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi santri yang religius, berilmu, moderat, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran Islam modern, gerakan tajdid, dan Panca Kesadaran Pesantren dapat menjadi dasar dalam menghadirkan pembaruan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, budaya, politik, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung dari waktu ke waktu. Islam sebagai agama yang memiliki prinsip dasar yang bersifat universal dituntut untuk mampu memberikan respons terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia tanpa kehilangan landasan normatifnya. Perubahan masyarakat modern menghadirkan persoalan yang semakin kompleks, mulai dari perkembangan teknologi informasi, perubahan pola kehidupan sosial, munculnya berbagai pemikiran keagamaan, hingga pergeseran nilai dan identitas keislaman.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

Kondisi tersebut menjadikan pembaruan pemikiran Islam sebagai salah satu isu penting dalam kajian keislaman kontemporer. Pemikiran Islam modern pada dasarnya muncul sebagai upaya intelektual untuk menjawab tantangan zaman melalui reinterpretasi terhadap ajaran Islam dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam konteks Indonesia, perkembangan pemikiran Islam modern memperlihatkan corak yang beragam, mulai dari tradisionalisme, modernisme, neo-modernisme, purifikasi, hingga pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan progresif (Barton, 1995: 1–3). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak berkembang dalam ruang yang homogen, tetapi senantiasa berdialog dengan realitas sosial dan perubahan zaman.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana memahami keragaman pemikiran Islam modern tersebut secara proporsional dan bagaimana menjadikan pembaruan sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan masyarakat tanpa terjebak pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk penolakan terhadap perubahan maupun penerimaan terhadap modernitas secara tidak kritis. Dalam sejarahnya, gerakan pembaruan Islam atau *tajdid* hadir sebagai salah satu bentuk respons terhadap persoalan tersebut. *Tajdid* tidak semata-mata berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya memperbarui pemahaman, menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan, serta melakukan penyesuaian terhadap persoalan baru dengan tetap berpegang pada sumber ajaran Islam. Dalam bidang hukum Islam, misalnya, keterbukaan terhadap ijtihad memungkinkan munculnya gagasan-gagasan pembaruan untuk menjawab persoalan kehidupan modern (Al-Haddad, 2016). Dengan demikian, *tajdid* memiliki posisi strategis karena dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai normatif Islam dan dinamika kehidupan masyarakat.

Namun demikian, pembaruan Islam tidak selalu memiliki orientasi yang sama. Perbedaan latar belakang intelektual, sosial, budaya, dan organisasi melahirkan berbagai corak gerakan *tajdid*. Sebagian gerakan lebih menekankan pemurnian ajaran dari praktik yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat, sedangkan kelompok lainnya menekankan modernisasi pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberdayaan sosial, dan kemampuan Islam dalam merespons perubahan. Kajian mengenai *tajdid* Muhammadiyah, misalnya, menunjukkan adanya hubungan antara orientasi pemurnian dan modernisasi yang berjalan secara bersamaan (Zubair et al., 2022). Sementara itu, perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam di Indonesia menunjukkan adanya usaha untuk mempertemukan tradisi keislaman dengan pemikiran modern secara kritis, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid (Barton, 1995: 1–3). Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa *tajdid* tidak dapat dipahami hanya melalui satu bentuk atau satu kelompok pemikiran,

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

melainkan perlu dikaji berdasarkan tipologi dan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks Indonesia, pesantren memiliki posisi yang penting dalam dinamika pemikiran Islam karena pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, transmisi keilmuan, dan pembinaan kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan pesantren menunjukkan kemampuan lembaga ini dalam mempertahankan tradisi keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Pesantren dapat menjadi ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas, terutama ketika nilai-nilai keislaman diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial yang terus berubah. Kajian mengenai perkembangan modernisme Islam dan pesantren menunjukkan bahwa jalur perkembangan pesantren di Indonesia memiliki karakter yang beragam dan berkaitan erat dengan kondisi sosial-historis masing-masing lembaga (Asrori & Ismail, 2023). Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran Islam modern dan *tajdid* menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam kultur pesantren. Salah satu konsep yang penting dalam konteks tersebut adalah Panca Kesadaran Pesantren, khususnya yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Panca Kesadaran Santri mencakup kesadaran beragama (*al-wa'yu ad-dini*), kesadaran berilmu (*al-wa'yu al-'ilmi*), kesadaran bermasyarakat (*al-wa'yu al-ijtima'i*), kesadaran berbangsa dan bernegara (*al-wa'yu al-hukumi wa as-sya'bi*), serta kesadaran berorganisasi (*al-wa'yu an-nidzami*). Kelima kesadaran tersebut menjadi landasan pembentukan karakter dan orientasi kehidupan santri, baik dalam hubungan dengan Allah, pengembangan keilmuan, kehidupan sosial, kehidupan kebangsaan, maupun pengembangan organisasi. Panca Kesadaran dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat menjadi kerangka praksis dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Panca Kesadaran Pesantren dari berbagai perspektif. Mundiri dan Bariroh (2018: 24–55), misalnya, mengkaji internalisasi karakter melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diaktualisasikan melalui kegiatan keseharian santri, pendidikan, aturan pesantren, serta keteladanan kiai dan ustaz. Penelitian lain mengkaji Panca Kesadaran melalui implementasinya dalam pembelajaran, seperti penerapan konsep pendidikan berbasis Trilogi dan Panca Kesadaran untuk meningkatkan proses belajar (BZ, 2019). Kajian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa Panca Kesadaran dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk kesadaran keagamaan, keilmuan, dan sosial (Hasanah & Suryanto, 2024). Penelitian mengenai kebijakan kiai juga telah

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

mengkaji bagaimana nilai Trilogi dan Panca Kesadaran ditanamkan dalam kehidupan pesantren (Khoiriyah et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas Panca Kesadaran dalam konteks pendidikan karakter, proses pembelajaran, komunikasi, atau kebijakan pesantren. Kajian yang secara khusus mempertemukan tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, dan implementasi Panca Kesadaran Pesantren masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang penting. Pemikiran Islam modern menyediakan kerangka intelektual dalam menghadapi perubahan; *tajdid* memberikan orientasi pembaruan terhadap pemahaman dan praktik keislaman; sedangkan Panca Kesadaran Pesantren menyediakan basis nilai untuk menerjemahkan pembaruan tersebut ke dalam perilaku individual dan kehidupan sosial. Bahkan, kajian mutakhir mengenai relasi pesantren dan *tajdid* menunjukkan bahwa hubungan antara otoritas keagamaan pesantren dan pembaruan Islam masih menjadi persoalan penting dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi pemikiran Islam modern, menjelaskan konsep dan karakteristik gerakan *tajdid*, serta mengkaji implementasi nilai Panca Kesadaran Pesantren sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai pembaruan Islam dalam kehidupan santri dan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memandang *tajdid* sebagai gerakan intelektual atau pemurnian ajaran, tetapi juga melihat bagaimana semangat pembaruan dapat diwujudkan melalui kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi.

Penelitian ini adalah bahwa pemikiran Islam modern dan gerakan *tajdid* akan memiliki relevansi yang lebih kuat apabila tidak berhenti pada pembaruan wacana keagamaan, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren yang mampu mengarahkan pembaruan tersebut pada pembentukan karakter dan tindakan sosial. Panca Kesadaran Pesantren dapat diposisikan sebagai kerangka praksis yang menghubungkan pembaruan pemikiran Islam dengan kehidupan nyata. Dengan perspektif tersebut, *tajdid* tidak dipahami sebagai pemutusan terhadap tradisi, melainkan sebagai proses dinamis untuk menjaga relevansi ajaran Islam melalui pengembangan ilmu, penguatan kehidupan sosial, tanggung jawab kebangsaan, dan kemampuan berorganisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun keterkaitan konseptual antara tipologi pemikiran Islam modern sebagai ranah epistemologis, *tajdid* sebagai gerakan pembaruan, dan Panca Kesadaran Pesantren sebagai ranah praksis. Integrasi ketiganya diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pesantren dapat menjadi ruang yang mempertahankan akar tradisi keislaman sekaligus mengembangkan respons intelektual dan sosial terhadap tantangan modernitas.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan analitis mengenai tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, serta implementasi nilai Panca Kesadaran Pesantren. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai gagasan, konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur suatu fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara perkembangan pemikiran Islam modern, dinamika gerakan pembaruan Islam, dan penerapan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun argumentasi berdasarkan hasil telaah kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Literatur yang digunakan ditelusuri melalui buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, skripsi atau tesis yang relevan, serta dokumen resmi yang membahas pemikiran Islam modern, *tajdid*, modernisme Islam, pesantren, dan Panca Kesadaran Pesantren. Penelusuran literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis atau penerbit, keterbaruan sumber, serta keterkaitan sumber dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema agar memudahkan proses analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya yang secara langsung membahas pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, serta konsep Panca Kesadaran Pesantren, termasuk karya tokoh atau dokumen yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi ilmiah yang digunakan untuk memperkuat, membandingkan, dan mengembangkan argumentasi penelitian. Penggunaan kedua jenis sumber tersebut dimaksudkan agar pembahasan tidak hanya didasarkan pada satu perspektif, tetapi dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemikiran Islam modern, gerakan pembaruan, dan nilai-nilai pesantren.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kata, kalimat, konsep, gagasan, argumentasi, dan informasi tertulis yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan. Data tersebut meliputi informasi mengenai karakteristik dan tipologi pemikiran Islam modern, pengertian dan orientasi gerakan *tajdid*, serta bentuk dan implementasi nilai Panca Kesadaran Pesantren yang mencakup kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian sehingga informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian tidak digunakan dalam pembahasan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari berbagai literatur diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, dan implementasi Panca Kesadaran Pesantren. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai pandangan dari sumber yang berbeda untuk menemukan persamaan, perbedaan, perkembangan gagasan, dan hubungan antarkonsep. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan pemaknaan terhadap temuan kepustakaan dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut dalam konteks perkembangan Islam dan kehidupan pesantren. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara sistematis. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, dan Panca Kesadaran Pesantren serta menemukan relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, dan Panca Kesadaran Pesantren merupakan tiga aspek yang memiliki hubungan konseptual dalam merespons perubahan zaman. Pemikiran Islam modern berada pada wilayah gagasan dan cara berpikir, gerakan *tajdid* berada pada wilayah pembaruan pemikiran dan praktik keislaman, sedangkan Panca Kesadaran Pesantren berada pada wilayah internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan santri. Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak cukup hanya diwujudkan melalui perubahan gagasan, tetapi perlu diterjemahkan menjadi kesadaran, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa pesantren dapat

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

berperan sebagai ruang yang mempertemukan tradisi keislaman dengan tuntutan perubahan tanpa harus kehilangan identitas dan nilai dasarnya.

Tipologi pemikiran Islam modern menunjukkan adanya keragaman respons umat Islam terhadap modernitas. Berdasarkan telaah literatur, pemikiran Islam modern dapat dipetakan ke dalam beberapa kecenderungan, yaitu pemikiran yang berorientasi pada pemurnian ajaran, modernisasi, kontekstualisasi, dan sintesis antara tradisi dengan modernitas. Pemikiran yang berorientasi pada pemurnian menekankan pentingnya mengembalikan praktik keagamaan kepada sumber utama Islam dan menghindari praktik yang dianggap tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Sementara itu, orientasi modernisasi lebih menekankan pentingnya pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan pembaruan kelembagaan. Adapun orientasi kontekstual berusaha memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan perubahan kondisi sosial dan persoalan kehidupan kontemporer. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pemikiran Islam bukanlah sebuah proses tunggal, melainkan memiliki banyak corak sesuai dengan konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakanginya. Keragaman tersebut sejalan dengan kajian mengenai makna pemikiran modern dan pembaruan Islam yang menunjukkan bahwa munculnya pemikiran modern berkaitan dengan kebutuhan umat Islam untuk merespons stagnasi internal sekaligus perubahan eksternal seperti perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan modernitas. Pembaruan kemudian diarahkan pada usaha melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai dasar Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tipologi pemikiran Islam modern tidak seharusnya dipahami sebagai pertentangan antara “tradisional” dan “modern” secara sederhana. Sebaliknya, terdapat ruang dialog antara tradisi, rasionalitas, dan kebutuhan sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam tetap aktual dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, gerakan *tajdid* dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan pemikiran dengan pembaruan kehidupan. Secara substantif, *tajdid* tidak selalu berarti mengganti ajaran lama dengan sesuatu yang baru, tetapi lebih tepat dipahami sebagai usaha memperbarui pemahaman dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam agar mampu menjawab persoalan yang terus berkembang. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tajdid* memiliki sedikitnya dua orientasi utama. Pertama, orientasi pemurnian, yaitu mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan kepada prinsip-prinsip dasar Al-Qur’an dan Sunnah. Kedua, orientasi pembaruan, yaitu mengembangkan pemikiran dan praktik keislaman melalui ijtihad, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan respons terhadap persoalan sosial kontemporer. Kedua orientasi tersebut tidak harus ditempatkan sebagai dua hal yang bertentangan, karena keduanya

dapat menjadi bagian dari proses pembaruan Islam apabila tetap memiliki landasan keilmuan dan tujuan kemaslahatan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa gerakan *tajdid* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan umat Islam masa kini. Perubahan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, dan perubahan pola interaksi masyarakat melahirkan persoalan baru yang tidak seluruhnya ditemukan dalam bentuk yang sama pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, pemikiran keislaman membutuhkan kemampuan untuk membaca teks sekaligus memahami konteks. Dalam kerangka ini, *tajdid* dapat berfungsi sebagai upaya menjaga kesinambungan antara prinsip dasar Islam dan dinamika kehidupan. Pembaruan yang demikian bukanlah pembaruan yang memutus hubungan dengan tradisi, melainkan pembaruan yang melakukan evaluasi, reinterpretasi, dan pengembangan berdasarkan kebutuhan zaman.

Hubungan antara pemikiran Islam modern dan *tajdid* selanjutnya dapat dilihat melalui posisi pesantren. Pesantren memiliki karakter yang khas karena menjadi lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat. Pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan orientasi sosial peserta didiknya. Oleh sebab itu, nilai pembaruan Islam akan memiliki makna yang lebih konkret apabila diterjemahkan melalui sistem pendidikan dan budaya pesantren. Pada titik inilah Panca Kesadaran Pesantren memiliki posisi penting sebagai kerangka nilai yang memungkinkan gagasan keislaman diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil telaah literatur, Panca Kesadaran Santri terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesadaran berorganisasi. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membangun kapasitas intelektual dan tanggung jawab sosial santri. Konsep tersebut secara jelas dijelaskan dalam kajian mengenai Panca Kesadaran di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menempatkan lima kesadaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan orientasi kehidupan santri.

Tabel 1.1 Keterkaitan Pemikiran Islam Modern, *Tajdid*, dan Panca Kesadaran Pesantren

No	Dimensi	Fokus Utama	Bentuk Implementasi	Relevansi terhadap Tajdid
1.	Pemikiran Islam modern	Respons terhadap perubahan zaman	Pengembangan cara berpikir kritis dan kontekstual	Memberikan kerangka intelektual pembaruan

No	Dimensi	Fokus Utama	Bentuk Implementasi	Relevansi terhadap Tajdid
2.	Tajdid	Pembaruan pemahaman dan praktik Islam	Ijtihad, reinterpretasi, pendidikan, dan pembaruan sosial	Menghubungkan prinsip Islam dengan persoalan kontemporer
3.	Kesadaran beragama	Penguatan nilai dan praktik keagamaan	Ibadah, akhlak, dan penghayatan nilai Islam	Menjaga dasar normatif pembaruan
4.	Kesadaran berilmu	Pengembangan pengetahuan	Belajar, membaca, berdiskusi, dan mengembangkan ilmu	Mendorong pembaruan berbasis pengetahuan
5.	Kesadaran bermasyarakat	Kepedulian sosial	Kerja sama, pelayanan sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat	Mengarahkan pembaruan pada kemaslahatan
6.	Kesadaran berbangsa dan bernegara	Tanggung jawab kebangsaan	Menghargai negara, menjaga persatuan, dan berkontribusi bagi bangsa	Membentuk pembaruan yang inklusif
7.	Kesadaran berorganisasi	Kemampuan mengelola kehidupan bersama	Kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab organisasi	Menjadikan nilai pembaruan sebagai gerakan kolektif

Kesadaran beragama menjadi fondasi utama karena pembaruan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar agama. Dalam perspektif ini, *tajdid* tidak dimaksudkan untuk mengurangi kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi justru menguatkan pemahaman terhadap keduanya agar mampu menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan baru. Kesadaran beragama dengan demikian menjadi filter agar modernisasi tidak menghasilkan sekularisasi nilai atau kehilangan orientasi moral.

Selanjutnya, kesadaran berilmu menjadi aspek yang sangat penting dalam hubungan antara *tajdid* dan modernitas. Pembaruan membutuhkan pengetahuan yang memadai agar tidak didasarkan pada asumsi atau respons emosional terhadap perubahan. Santri tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membaca perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan masyarakat. Penelitian Hasanah dan Suryanto menunjukkan bahwa nilai Panca Kesadaran dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kesadaran berilmu dapat menjadi media konkret untuk menerjemahkan semangat pembaruan dalam proses pendidikan.

Kesadaran bermasyarakat memperluas orientasi *tajdid* dari persoalan intelektual menuju persoalan sosial. Pembaruan Islam tidak hanya dinilai dari banyaknya gagasan baru, tetapi juga

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

dari kemampuannya memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai ini dapat diwujudkan melalui kepedulian sosial, kerja sama, pelayanan kepada masyarakat, dan penyelesaian persoalan sosial secara konstruktif. Dengan demikian, *tajdid* tidak berhenti pada ruang diskusi akademik, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan yang memberikan kemaslahatan.

Kesadaran berbangsa dan bernegara menunjukkan bahwa pembaruan Islam memiliki dimensi kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan organisasi sosial, pemikiran keislaman perlu dikembangkan dalam kerangka menjaga persatuan dan kehidupan bersama. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi sarana membangun keberagamaan yang tidak eksklusif. Penelitian mengenai Panca Kesadaran di Nurul Jadid menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat berfungsi sebagai narasi keagamaan yang menguatkan perdamaian dan menjadi alternatif *counter-narrative* terhadap paham radikal. Dengan demikian, kesadaran kebangsaan menjadi salah satu bentuk konkret bagaimana nilai pembaruan Islam diarahkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Kesadaran berorganisasi melengkapi empat kesadaran sebelumnya dengan memberikan kemampuan kepada santri untuk mengelola kehidupan bersama secara terstruktur. Organisasi menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks *tajdid*, kemampuan berorganisasi penting karena pembaruan tidak selalu dapat diwujudkan secara individual. Gagasan pembaruan membutuhkan institusi dan kelompok sosial yang mampu menerjemahkannya menjadi program dan tindakan nyata. Penelitian mengenai manajemen peserta didik berbasis Panca Kesadaran Santri juga menunjukkan bahwa kelima nilai tersebut digunakan sebagai kerangka dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas Panca Kesadaran dari perspektif pendidikan karakter, pembelajaran, manajemen peserta didik, atau moderasi beragama. Penelitian Rozi, Abdullah, dan Khalifatunnisa, misalnya, menghubungkan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dengan pendidikan karakter dalam kegiatan kepesantrenan. Penelitian lain menunjukkan bahwa Panca Kesadaran diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui integrasi nilai dalam perencanaan dan strategi pembelajaran. Sementara penelitian terbaru mengenai moderasi beragama menemukan bahwa internalisasi Panca Kesadaran dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, dan penguatan budaya pesantren.

Perbedaannya, penelitian ini tidak menempatkan Panca Kesadaran hanya sebagai instrumen pendidikan karakter atau moderasi beragama. Panca Kesadaran ditempatkan sebagai kerangka praksis bagi pembaruan Islam. Dari perspektif ini, kesadaran beragama menjaga kesinambungan nilai, kesadaran berilmu menyediakan basis intelektual, kesadaran bermasyarakat mengarahkan pembaruan pada kemaslahatan sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara memberikan orientasi kebangsaan, sedangkan kesadaran berorganisasi menyediakan mekanisme kolektif untuk mengaktualisasikan gagasan. Inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya sekaligus memperkuat aspek kebaruannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemikiran Islam modern, *tajdid*, dan Panca Kesadaran Pesantren dapat dipahami sebagai hubungan antara gagasan, proses, dan praksis. Pemikiran Islam modern menyediakan cara pandang untuk membaca perubahan; *tajdid* menjadi proses intelektual dan sosial untuk memperbarui pemahaman serta praktik keislaman; sedangkan Panca Kesadaran Pesantren menjadi kerangka nilai untuk mengaktualisasikan pembaruan tersebut dalam kehidupan santri dan masyarakat. Model hubungan ini menunjukkan bahwa pembaruan Islam yang relevan bukanlah pembaruan yang meninggalkan tradisi, tetapi pembaruan yang mampu berdialog dengan tradisi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Pesantren dalam konteks ini memiliki peluang strategis untuk menjadi ruang produksi pemikiran sekaligus ruang implementasi nilai, sehingga tradisi keislaman tetap terjaga dan pada saat yang sama mampu memberikan respons konstruktif terhadap tantangan modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, dan Panca Kesadaran Pesantren tidak dapat dipahami sebagai tiga konsep yang berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun respons Islam terhadap perubahan zaman. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam modern menyediakan kerangka intelektual untuk membaca perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan berbagai persoalan kontemporer. Keragaman tipologi pemikiran Islam modern memperlihatkan bahwa respons terhadap modernitas memiliki berbagai bentuk, mulai dari kecenderungan pemurnian ajaran, modernisasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, hingga pendekatan kontekstual yang berusaha mempertemukan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak dapat diposisikan hanya sebagai upaya meninggalkan tradisi, tetapi sebagai proses dialog antara nilai keislaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa gerakan *tajdid* berfungsi sebagai penghubung antara pemikiran dan perubahan praksis. *Tajdid* tidak semata-mata bermakna menghadirkan sesuatu yang baru, tetapi merupakan proses menghidupkan kembali, memperbarui, dan mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan persoalan yang terus berkembang. Dalam perspektif penelitian ini, *tajdid* memiliki dua dimensi yang perlu berjalan secara seimbang, yaitu menjaga kemurnian prinsip-prinsip dasar Islam sekaligus membuka ruang bagi pengembangan pemikiran dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, pembaruan Islam yang konstruktif bukanlah pembaruan yang memutus hubungan dengan tradisi, melainkan pembaruan yang mampu mempertahankan nilai fundamental agama sekaligus menghasilkan respons yang relevan terhadap tantangan kehidupan modern.

Temuan yang paling penting dari penelitian ini adalah bahwa Panca Kesadaran Pesantren dapat ditempatkan sebagai kerangka praksis untuk mengaktualisasikan semangat pembaruan Islam. Lima kesadaran, yaitu kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi, memiliki fungsi yang saling berkaitan. Kesadaran beragama memberikan landasan normatif dan moral, kesadaran berilmu menyediakan basis intelektual, kesadaran bermasyarakat mengarahkan pembaruan pada kemaslahatan sosial, kesadaran berbangsa dan bernegara memberikan orientasi kebangsaan, sedangkan kesadaran berorganisasi menyediakan ruang bagi aktualisasi pembaruan secara kolektif. Oleh karena itu, Panca Kesadaran tidak hanya relevan sebagai instrumen pembentukan karakter santri, tetapi juga dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menghubungkan nilai keislaman dengan tuntutan perubahan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi hubungan pemikiran Islam modern sebagai ranah gagasan, *tajdid* sebagai proses pembaruan, dan Panca Kesadaran Pesantren sebagai ranah praksis. Konstruksi tersebut memberikan perspektif bahwa pesantren bukan hanya lembaga yang mempertahankan tradisi keislaman, tetapi juga dapat menjadi ruang produksi dan implementasi pembaruan Islam. Temuan ini memperluas kajian mengenai *tajdid* yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks gerakan pemikiran atau organisasi Islam, serta memperluas kajian Panca Kesadaran yang umumnya ditempatkan dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran, dan moderasi beragama.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa kajian pemikiran Islam modern perlu diarahkan tidak hanya pada pemetaan gagasan tokoh atau gerakan, tetapi juga pada bagaimana gagasan tersebut diterjemahkan menjadi nilai dan praktik pendidikan. Integrasi antara pemikiran Islam modern, *tajdid*, dan Panca Kesadaran dapat menjadi salah satu kerangka konseptual untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu mempertahankan identitas

keislaman sekaligus adaptif terhadap perubahan. Bagi lembaga pesantren, perspektif ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat pendidikan yang mengintegrasikan keagamaan, keilmuan, kepedulian sosial, nasionalisme, dan kemampuan organisasi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga implementasi Panca Kesadaran dalam kehidupan santri belum diuji secara empiris pada konteks pesantren tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, atau studi kasus pada pesantren yang menerapkan Panca Kesadaran. Penelitian berikutnya juga dapat menguji secara empiris sejauh mana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan respons santri terhadap perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, kajian selanjutnya dapat memperkuat temuan konseptual penelitian ini melalui bukti empiris sekaligus mengembangkan model implementasi *tajdid* berbasis nilai kepesantrenan yang lebih konkret dan aplikatif.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam mengkaji tipologi pemikiran Islam modern, gerakan *tajdid*, serta implementasi nilai Panca Kesadaran Pesantren. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan masukan akademik sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga atau program hibah penelitian. Oleh karena itu, tidak terdapat nomor kontrak penelitian yang dicantumkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., Bakar, Y., & Assegaf, A. R. (2024). The relevance between pesantren's character education and Ismail Raji Faruqi's thought. *SANTRI: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 5*(1), 39–54. https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1008

Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan karakter di pondok pesantren: Analisis bibliometrik berbasis Google Scholar menggunakan VOSviewer. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 15–30. https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/100

Hasanah, N., & Suryanto, B. T. (2024). Implementing Panca Kesadaran Santri in English learning: Enhancing character in education. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL), 6*(1). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/ijoeel/article/view/8410

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 45*(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/94968

Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 43*(2), 370–380. https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/66516

Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The role of Sufistic-based kiai leadership in developing the character of santri in the pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13*(3), https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/index

Muid, A., Shohib, M., & Askarullah, A. (2024). Character development strategy for tolerance in Islamic boarding schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5*(2), 184–201. https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/833

Muhajir, A. (2022). Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research, 13*(2), 196–220.

Muhyiddin, D. S., Suhada, D., Yamin, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). The relevance of the character education development model in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(3), 1129–1145. https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2479

Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan , 3* (1), https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/184

Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan moderasi beragama: Membangun harmoni, memajukan negeri*. LIPI Press.

Ningsih, T. (2023). Methodology of contemporary Islamic thought. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 59–72.

Purwanto, M. R., Supriadi, S., Mukharrom, T., & Rahmah, P. J. (2021). Optimization of student character education through the pesantren program at the Islamic boarding school of the Universitas Islam Indonesia. *Review of International Geographical Education Online, 11*(5), 2829–2837.

Readi, A. (2024). Islam dan modernitas: Tinjauan kritis terhadap pemikiran Islam kontemporer. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, 8*(1), 95–108.

Rozi, F., Abdullah, A., & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan karakter melalui trilogi dan Panca Kesadaran Santri perspektif Imam Ghazali dalam kegiatan kepesantrenan. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1). https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbimaret22_08

Suriyati, Mustamir, Muammanah, & Agus, R. W. (2024). Eksistensi lembaga pondok pesantren sebagai pusat pendidikan karakter. *Al Asma: Journal of Islamic Education, 6*(2), 151–160. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/47536

Yusdani. (2023). Islam and Prosper Indonesia: Contestation and fragmentation of contemporary Islamic thought. *Millah: Journal of Religious Studies, 22*(1). https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/26423